



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN NASKAH
MONOLOG BERBAHASA JAWA HASIL
TRANSFORMASI CERITA RAKYAT SEBAGAI
PENUNJANG EKSTRAKURIKULER DRAMA DI SMA
DAN SMK KABUPATEN BLORA**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Aditya Aprisias Nanda Raharja

2601414002

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

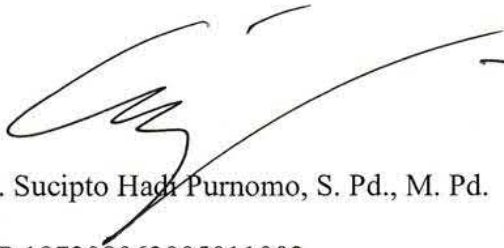
Skripsi yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Naskah Monolog Berbahasa Jawa Hasil Transformasi Cerita Rakyat sebagai Penunjang Ekstrakurikuler Drama di SMA dan SMK Kabupaten Blora” ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 10 Januari 2019


Mengetahui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S. Pd., M. Pd.

NIP 197208062005011002


Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

NIP 196101071990021001

PENGASAHAN UJIAN SKRIPSI

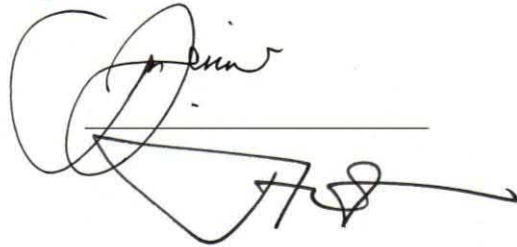
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang.

pada hari : Kamis

tanggal : 17 Januari 2019

Panitia Ujian Skripsi

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001
Ketua



Mujimin, S.Pd.,M.Pd.
NIP 197209272005011002
Sekretaris

Drs. Esti Sudi Utami Benedicta, S.Pd., M. Pd.
NIP 196001041988032001
Penguji I



Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.
NIP 196101071990021001
Penguji II



Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S. Pd., M. Pd.
NIP 197208062005011002
Penguji III



Mengetahui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum.

NIP 196107041988031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 Januari 2019



Aditya Aprisias Nanda Raharja

NIM 2601414002

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Jadilah orang cerdas yang selalu melihat kesempatan dibalik kesulitan bukan hanya *sambat* dengan keadaan.” (Aditya Aprisias Nanda Raharja)

“Sabèn badan manungsa nduweni kekuwatan Buta, kari bisa apa ora kene nggugah.” (Aditya Aprisias Nanda Raharja)

“La tah zan innallahha ma anna”

PERSEMBAHAN

Dua buah karya dalam penelitian ini

saya persembahkan untuk

1. Bapak Tasuri Raharjo(Alm) yang selalu saya rindukan dan Mami Sakir yang tak pernah padam mengobarkan api semangat dalam diri saya. Dua manusia hebat yang selalu memberi motivasi dalam mengejar cita-cita.
2. Dwi Andika Tegar Sanjaya dan Sagita Cahya Ramadhan, kakak dan adek saya yang selalu memberikan motivasi serta kepercayaan sehingga saya bisa belajar sampai pada jenjang perguruan tinggi.

ABSTRAK

Raharja, Aditya Aprisias Nanda. 2019. *Pengembangan Buku Pengayaan Naskah Monolog Berbahasa Jawa Hasil Transformasi Cerita Rakyat sebagai Penunjang Ekstrakurikuler Drama di SMA dan SMK Kabupaten Blora*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S. Pd., M. Pd. Pembimbing II Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Kata kunci: buku pengayaan, cerita rakyat, ekstrakurikuler drama, monolog.

Terbatasnya sumber belajar monolog dalam ekstrakurikuler drama menyebabkan pengetahuan siswa mengenai monolog kurang tersedia. Banyak naskah monolog berbahasa Indonesia dan sangat minim monolog menggunakan bahasa Jawa. Di sisi lain siswa SMA dan SMK di Blora lebih sering menggunakan bahasa Jawa dialek Blora dalam sehari-hari. Atas dasar itu, dilakukan pengembangan buku pengayaan naskah monolog berbahasa Jawa hasil transformasi cerita rakyat sebagai penunjang ekstrakurikuler drama di SMA dan SMK kabupaten Blora. Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* (R&D) dalam lima tahapan: 1) potensi dan masalah; 2) mengumpulkan data; 3) desain produk; 4) validasi desain; dan 5) revisi desain. Sumber penelitian terdiri atas peserta didik, pelatih, dan ahli. Teknik pengumpulan data, yaitu angket, tabulasi instrumen analisis kebutuhan, dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian yang dihasilkan berupa buku pengayaan naskah monolog bahasa Jawa dialek Blora yang didesign berdasarkan komposisi materi, penyajian, bahasa dan grafika. Materi yang disajikan adalah materi pendalaman pemahaman mengenai monolog dari umum ke khusus. Ada tiga tahapan penyajian yang terkandung dalam buku pengayaan yaitu pengenalan, proses latihan dan menyajikan monolog berbahasa Jawa. Terdapat naskah berbahasa Jawa serta bahasa pengantar yang digunakan dalam buku bahasa Jawa dialek Blora. Design grafika buku pengayaan memiliki kelebihan diantaranya berukuran A5 dengan tebal 66 halaman menggunakan kertas HVS dan sampul berupa hard cover. Font yang digunakan yaitu Comic sans MS dengan materi monolog yang menuntun siswa untuk belajar monolog lebih mudah dari umum ke khusus. Buku tersebut dapat digunakan dalam ekstrakurikuler drama terutama dalam pelatihan monolog. Buku Pengayaan naskah monolog transformasi cerita rakyat telah mendapat validasi dari ahli monolog dan ahli buku dialek Blora. Penilaian dan ujicoba tersebut memberikan hasil bahwa buku pengayaan naskah monolog berbahasa Jawa transformasi cerita rakyat telah memenuhi syarat dan efektif digunakan sebagai buku penunjang ekstrakurikuler drama.

SARI

Raharja, Aditya Aprisias Nanda. 2019. *Pengembangan Buku Pengayaan Naskah Monolog Berbahasa Jawa Hasil Transformasi Cerita Rakyat sebagai Penunjang Ekstrakurikuler Drama di SMA dan SMK Kabupaten Blora*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S. Pd., M. Pd. Pembimbing II Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

Tembung Pangrunut: monolog basa Jawa, inovasi pembelajaran basa Jawa

Kurange sumber sinau monolog ing ekstrakurikuler drama ndadekake kawruh siswa ngenani monolog kurang. Akeh naskah monolog basa Indonesia ning mung sithik naskah monolog basa Jawa. Siswa SMA lan SMK ing Blora luwih kerep nganggo basa Jawa dialek Blora. Kamangka peneliti nggawe pengembangan buku pengayaan naskah monolog berbahasa Jawa hasil transformasi cerita rakyat sebagai penunjang ekstrakurikuler drama di SMA dan SMK Kabupaten Blora Panaliten iki migunakake metode panaliten Research and Development (R&D). langkah panaliten iki dumadi saka lima perangan yaiku (1) potensi dan masalah; (2) mengumpulkan data; (3) desain produk; (4) validasi desain; dan (5) revisi desain.

Sumber ing panaliten iki yaiku siswa, pelatih lan ahli. Teknik nglumukake data yaiku angket, tabulasi instrument analisis kebutuhan, lan wawancara. Analisis data ing paneliten iki migunakake deskriptif kualitatif. Asil panaliten iki awujud buku pengayaan naskah transformasi cerita rakyat berbahasa Jawa dialek Blora sing dirancang adedasar komposisi materi, penyajian, bahasa lan grafika. Materi sajroning buku pemahaman ngenani monolog saka umum ning kusus. Ana telu bab sing ana ing buku pengayaan yaiku pengenalan, proses gladhen, lan nyajike monolog basa Jawa.

Ing buku pengayaan iki nggunakake basa pangantar uga naskah basa Jawa dialek Blora. Desain grafika buku pengayaan iki yaiku ukrane A5lan kandel buku 66 kaca, nganggo kertas HVS lan sampule hard cover, font sing digunakake yaiku Comic sans MS. Materi monolog nuntun siswa supaya bias gladhen monolog saka pengenalan nganti mentaske monolog. Buku pengayaan iki bias digunakake ing sajroning pelatihan ekstrakurikuler drama kusus ing pelatihan monolog utawa keaktoran. Buku pengayaan naskah monolog transformasi cerita rakyat uwis entuk validasi saka ahli monolog lan ahli buku dialek Blora. Penilaian lan ujicoba kasebut nuduhake hasil yen buku pengayaan naskah monolog berbahasa Jawa transformasi cerita rakyat efektif digunakake dadi buku penunjang ekstrakurikuler drama.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah memberikan nikmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Naskah Monolog Hasil Transformasi Cerita Rakyat sebagai Penunjang Ekstrakurikuler Drama di SMA dan SMK Kabupaten Blora” dengan tepat waktu.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih terutama kepada Dr. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd. M.Pd. dan Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum yang selalu memberikan bimbingan, motivasi dan arahan dalam proses penyusunan skripsi. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak berikut ini.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk menyelesaikan studi di Universitas Negeri Semarang sekaligus memberikan izin penelitian.
2. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
3. Drs. Widodo, M.Pd. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memudahkan segala urusan dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang selalu memberikan ilmu, motivasi, inspirasi, dan pengalaman kepada peneliti.

5. Kepala SMA N 1 Tunjungan dan SMK N 2 Blora yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah. Pendidik serta peserta didik yang telah menjadi narasumber untuk mengisi data penelitian.
6. Keluarga yang selalu memberikan nasihat, doa, motivasi, dan bimbingan hidup.
7. Ovik, Devi, Vera, Rani, Tyas, Kiki, Yayang, Yuyun (anggota Cibeping), sahabat penelitian yang selalu menyemangati.
8. Khusnul, Erlina, Anita, Yeyen, Devi, Hadni, Umi, Arum, Lana keluarga besar kos Yuriz yang tak bias saya sebutkan satu persatu.
9. Keluarga besar PBSJ rombel 1 tahun 2014, Tim PPL SMPN 30 Semarang, dan Tim KKN Desa Jurangagung.

Semoga Allah SWT membalas segala bantuan yang telah diberikan pada peneliti dengan kebaikan-kebaikan lainnya. Peneliti berharap, penelitian ini bermanfaat untuk orang lain.

Semarang, 10 Januari 2019



Peneliti

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| PENGASAHAN UJIAN SKRIPSI..... | iii |
| PERNYATAAN..... | iv |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| ABSTRAK | vi |
| SARI..... | vii |
| PRAKATA..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | ii |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 6 |
| 1.3 Pembatasan Masalah | 8 |
| 1.4 Rumusan Masalah | 8 |
| 1.5 Tujuan Penelitian..... | 9 |
| 1.6 Manfaat Penelitian..... | 9 |
| BAB II..... | 11 |
| KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS | 11 |
| 2.1 Kajian Pustaka | 11 |
| 2.2 Landasan Teoretis..... | 16 |
| 2.2.1 Buku Pengayaan..... | 16 |
| 2.2.2 Berbicara Bahasa Jawa..... | 29 |
| 2.2.3 Cerita Rakyat..... | 33 |
| 2.2.4 Ekstrakurikuler Drama | 38 |
| 2.2.5 Monolog | 41 |
| 2.3 Kerangka Berpikir | 45 |
| 2.4 Spesifikasi Produk..... | 46 |

| | |
|--|-----|
| BAB III | 49 |
| METODE PENELITIAN..... | 49 |
| 3.1 Desain Penelitian | 49 |
| 3.2 Data dan Sumber Data Penelitian..... | 51 |
| 3.2.1 Data Penelitian | 51 |
| 3.2.2 Sumber Data Penelitian..... | 52 |
| 3.3 Instrumen Penelitian | 54 |
| 3.3.1 Pedoman Observasi..... | 55 |
| 3.3.2 Lembar Angket Kebutuhan Peserta Didik dan Pelatih | 56 |
| 3.3.3 Lembar Angket Uji Validitas | 63 |
| 3.3.4 Pedoman Wawancara Kebutuhan Naskah Monolog..... | 64 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data | 67 |
| 3.4.1 Observasi..... | 67 |
| 3.4.2 Angket Kebutuhan | 67 |
| 3.4.3 Angket Uji Validitas | 68 |
| 3.4.4 Wawancara..... | 69 |
| 3.5 Teknik Analisis Data | 69 |
| 3.5.1 Analisis Data Kebutuhan | 70 |
| 3.5.2 Analisis Data Uji Validitas | 71 |
| BAB IV | 72 |
| PEMBAHASAN | 72 |
| 4.1 Hasil Penelitian..... | 72 |
| 4.1.1 Karakteristik Kebutuhan Buku Pengayaan Naskah Monolog..... | 72 |
| 4.1.2 Pengembangan Buku Pengayaan Naskah Monolog | 91 |
| 4.1.3 Penilaian Ahli terhadap Buku Pengayaan Naskah Monolog | 106 |
| 4.2 Pembahasan | 112 |
| 4.2.1 Prospek Buku Pengayaan Naskah Monolog Berbahasa Jawa | 113 |
| 4.2.2 Kebaruan dalam Buku Pengayaan Monolog Berbahasa Jawa..... | 117 |
| 4.2.3 Keunggulan Buku Pengayaan Naskah Monolog Berbahasa Jawa | 118 |
| 4.2.4 Kelemahan Buku Pengayaan Naskah Monolog Berbahasa Jawa . | 121 |
| 4.2.5 Kelayakan Buku Pengayaan Naskah Monolog Berbahasa Jawa .. | 122 |

| | | |
|----------------|------------------------------|-----|
| 4.2.6 | Keterbatasan Penelitian..... | 125 |
| BAB V | | 127 |
| PENUTUP | | 127 |
| 5.1 | Simpulan..... | 127 |
| 5.2 | Saran..... | 129 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 130 |
| Lampiran | | 133 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel 2.1 | Struktur Isi Buku Naskah Monolog Berbahasa Jawa..... | 48 |
| Tabel 3.1 | Kisi-Kisi Instrumen Penelitian | 56 |
| Tabel 3.2 | Kisi-Kisi Pedoman Observasi | 57 |
| Tabel 3.3 | Kisi-Kisi Lembar Angket Kebutuhan Peserta Didik..... | 58 |
| Tabel 3.4 | Kisi-Kisi Khusus Lembar Angket Kebutuhan Pelatih | 61 |
| Tabel 3.5 | Kisi-Kisi Pedoman Tabulasi Instrumen Analisis Kebutuhan.... | 63 |
| Tabel 3.6 | Kisi-Kisi Lembar Uji Validasi Naskah Monolog..... | 64 |
| Tabel 3.7 | Pedoman Wawancara Peserta Didik | 66 |
| Tabel 3.8 | Pedoman Wawancara Pelatih | 67 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar 4.1 Sampul Belakang..... | 97 |
| Gambar 4.2 Sampul Depan | 97 |
| Gambar 4.3 Halaman Prancis..... | 98 |
| Gambar 4.4 Hak Cipta | 98 |
| Gambar 4.5 Halaman Pengantar | 99 |
| Gambar 4.6 Daftar Isi..... | 100 |
| Gambar 4.7 Halaman Petunjuk Penggunaan Buku | 101 |
| Gambar 4.8 Halaman Judul Bab | 102 |
| Gambar 4.9 Penyajian Contoh Teks Drama..... | 102 |
| Gambar 4.10 Penyajian Materi Bab Ii..... | 103 |
| Gambar 4.11 Penyajian Materi Bab iii..... | 104 |
| Gambar 4.12 Tokoh Drama Monolog Indonesia | 105 |
| Gambar 4.13 Identitas Penulis | 105 |
| Gambar 4.14 Penyajian Daftar Pustaka | 106 |
| Gambar 4.15 Sampul Sebelum Perbaikan | 111 |
| Gambar 2.16 Sampul Setelah Perbaikan | 111 |
| Gambar 4.17 Sampul Sebelum Perbaikan | 111 |
| Gambar 4.18 Sampul Setelah Perbaikan | 111 |
| Gambar 4.19 Halaman Hak Cipta Sebelum Direvisi | 112 |
| Gambar 4.20 Halaman Hak Cipta Setelah Direvisi | 112 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai (Yudha M. Saputra (1998: 6) dalam Pengertian Ekstrakurikuler Definisi Tujuan Prinsip Pengembangan Kegiatan Kokurikuler, 2015). Sekolah sebagai institusi pendidikan, sesungguhnya tidak hanya berkewajiban mengembangkan dan meningkatkan siswa dalam hal-hal yang sifatnya akademis, tetapi juga berkewajiban mengembangkan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam hal-hal yang sifatnya non-akademis. Sekolah harus memberikan tempat bagi tumbuh-kembangnya beragam bakat dan kreativitas pada tataran non-akademis ini. Salah satu ekstrakurikuler dalam sekolah yaitu drama.

Di SMA dan SMK di Kabupaten Blora terdapat ekstrakurikuler drama namun jarang mementaskan drama monolog bahasa Jawa terbukti saat peneliti melakukan observasi. Hampir setiap tahunnya sekolah tidak pernah berproses mengajarkan naskah monolog atau konsentrasi di bidang seni drama monolog. Disisi lain banyak perlombaan yang menjajikan dan kerap kali pula diadakan perlombaan maupun festival tersebut, namun sekolah mengajukan siswa yang ikut

lomba melalui seleksi umum sekolah. Hal ini yang menyebabkan peneliti semakin berkeinginan untuk memberikan fasilitas terhadap ekstrakurikuler drama yang ada di sekolah khusus pada taraf SMA dan SMK. Peneliti melakukan sejumlah pengamatan dalam observasi yang ditemukan dalam masalah penelitian yang pertama siswa ingin berproses dalam keaktoran dan mengikuti lomba, pelatih jarang masuk dikarenakan keperluan mendadak dan tidak ada buku penunjang bagi siswa dalam mempelajari monolog secara runtut dan sistematis.

Monolog merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan beracting pada siswa. Perlombaan monolog sering diadakan bahkan setiap tahun dilaksanakan perlombaan, dimulai dari perlombaan yang digelar dalam Teater Universitas maupun festival monolog diantaranya; UPGRIS, Unnes, UNY, UGM dan Teater produktif LINGKAR, Artefak, FLS2N dan masih banyak lagi. Namun peserta dari Blora belum aktif mengikuti perlombaan tersebut dikarenakan persiapan proses penggarapan monolog dan pendekatan drama monolog yang kurang.

Persiapan yang kurang dalam mengikuti perlombaan monolog menjadi salah satu faktor utama yang membuat kurangnya partisipasi siswa dari Blora mengikuti lomba tersebut. Sebelum drama monolog dipentaskan diperlukan teks sebagai patokan untuk ucapan pemain, sebagaimana pementasan drama. Seperti yang dikemukakan oleh Eko Tunas dalam diskusi se-usai pementasan monolog olehnya "Sastra Pelataran Semarang" di Audetrapp Theatre Kota Lama Semarang, tanggal 14 Februari 2018 yang menyatakan bahwa monolog adalah pengekspresian gagasan atau ide dari monologer untuk penonton yang bertujuan

menyampaikan perasaan berdasarkan ilmu pengetahuan, politik, seni, dan filsafat yang dikuasai serta di-ekspresikan secara spontan maupun melalui kerangka karangan naskah. Pentingnya naskah bagi pemula, tanpa naskah pemain tidak dapat mengkomunikasikan gagasan dengan baik karena kebingungan dalam penyampaian isi dan mengekspresikannya. Sehingga wajib untuk pemula menggunakan naskah monolog.

Naskah monolog adalah suatu kerangka tulisan ataupun dialog tunggal yang dilakukan oleh aktor dalam panggung pementasan monolog namun, kebanyakan naskah monolog yang dilombakan ataupun yang ada hanya menggunakan bahasa Indonesia. Sudah ada naskah monolog yang menggunakan bahasa Jawa namun, bahasa yang digunakan asing maka sulit dimengerti oleh beberapa kalangan terutama siswa SMA dan SMK di Blora. Siswa sudah terbiasa dengan bahasa kesehariannya sehingga bahasa Jawa dialek lain terlihat asing di telinga mereka. Perlunya ada perkembangan dari bahasa Jawa dialek Blora untuk ikut berpartisipasi dalam perkembangan karya sastra yang sedang berlangsung agar naskah monolog berbahasa Jawa lebih komunikatif khususnya di daerah Blora.

Dalam komunikasi di kelas, para pelajar harus menggunakan bahasa secara produktif dan dapat diterima, dalam konteks-konteks yang mendadak Brown (1980:266-267). Bahasa yang komunikatif merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari dan membuat siswa memahami apa yang sedang dibicarakan dan mampu menanggapi. Siswa di Blora sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa dialek Blora dan sedikit yang menggunakan bahasa

Indonesia karena itu peneliti akan melakukan pendekatan pengenalan sastra monolog bahasa Jawa menggunakan dialek Blora agar siswa lebih memahami monolog bahasa Jawa dialek Blora dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Blora.

Menggunakan pengembangan bahasa Jawa dialek Blora salah satu cara untuk mempertahankan bahasa daerah dan melestarikan bahasa Jawa. Peneliti menyiasati untuk mempertahankan bahasa khas daerah agar tidak hilang perlahan melalui karya sastra yang saat ini banyak digemari pecinta karya sastra yaitu pementasan monolog. Upaya memperkenalkan bahasa daerah dengan menggunakan karya sastra yang menjadi identik dalam daerah lebih berkembang. Peneliti berupaya agar bahasa Jawa menjadi mudah dan menyenangkan tidak kalah dalam perkembangannya dengan mengikuti alur modernisasi tanpa merusak bahasa Jawa itu sendiri. Salah satu karya sastra yang sedang berkembang adalah naskah monolog.

Naskah monolog berbahasa Jawa merupakan salah satu jenis naskah drama lakon perkembangan sastra Jawa. Hal tersebut adalah wujud dalam melestarikan bahasa daerah. Pelestarian bahasa Jawa melalui naskah monolog dan berisi kearifan lokal yang berupa warisan budaya yaitu cerita rakyat. Peneliti tertarik mengangkat cerita rakyat sebagai bahan atau konsep dasar cerita monolog berbahasa Jawa, agar para siswa ataupun penonton karya sastra dapat mengingat kembali dan memiliki pandangan pentingnya menjaga kekayaan budaya lokal yang selama ini jarang terjamah oleh khalayak umum terutama dalam dunia panggung seni peran atau drama.

Drama biasanya berisi rekaan kejadian dari kehidupan sehari-hari yang kemudian dipentaskan dalam bentuk karya seni di atas panggung. Drama, disajikan konflik-konflik yang menimbulkan klimaks kecil hingga klimaks besar karena sesungguhnya drama tidak bisa dipisahkan dengan konflik manusia, keduanya saling berhubungan erat. Pada buku Dramaturgi dijelaskan bahwa dasar dari drama adalah konflik kemanusiaan yang selalu menguasai perhatian dan minat umum. Perhatian terhadap konflik adalah dasar dari drama (Harymawan, 1993:9).

Drama sebagai teater adalah pengolahan naskah drama oleh sutradara untuk dipentaskan. Arahannya dipelajari dan ditafsirkan oleh aktor ke sejumlah penonton (Suroso, 2015). Drama dalam bentuk naskah disebut sebagai karya sastra. Bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa dalam bentuk dialog-dialog. Jika naskah ini dipentaskan atau dimainkan, maka karya ini disebut seni drama atau seni pementasan. Sebagai sastra, naskah monolog adalah cerita yang unik. Ia bukan untuk dibaca saja, melainkan untuk dipertunjukkan sebagai tontonan dan berakhir pada malam yang sama. Salah satu yang perlu diperhatikan ketika berada dipanggung adalah ekspresi.

Kegiatan berekspresi diimplementasikan dalam wujud penuangan ide atau gagasan ke dalam tulisan atau diimplementasikan dalam wujud kemampuan diri untuk tampil dalam suatu pementasan. Salah satu hasil dari karya sastra Jawa moderen adalah teks drama. Teks drama merupakan teks yang berupa dialog atau percakapan antar tokoh yang berisi suatu cerita atau lakon tertentu. Bukan hanya teks dialog adapun pementasan yang hanya terdapat satu orang namun

memerankan tokoh lain yang dikemas sebuah cerita fokus pada satu tokoh dirinya (tokoh utama) dan tokoh pembantu (yang dipergakan tokoh utama) yaitu pementasan monolog. Menjadi salah satu karya sastra yang sedang berkembang maka peneliti berusaha untuk mengambil kesempatan memunculkan karya. Karya yang dimaksudkan adalah naskah monolog dengan menggunakan isi dari cerita rakyat.

Cerita rakyat adalah salah satu materi ajar bahasa Jawa yang berupaya untuk mengenalkan budaya daerah dan berisi ajaran moral. Materi berikut diajarkan dari sejak kecil sampai SMA sederajat. Saat kecil kita sudah terbiasa diajarkan oleh orang tua kita dari dongeng dengan hanya mendengarkan maupun diperagakan dengan alat peraga. Hal tersebut sangat menyenangkan dan membuat anak semakin bersemangat untuk mengikuti serta berusaha untuk menyimak cerita tersebut. Peneliti akan membuat salah satu sumber buku pengayaan mengenai naskah monolog berbahasa Jawa dialek Blora hasil transformasi cerita rakyat sebagai penunjang ekstrakurikuler drama di SMA dan SMK kabupaten Blora. Hal itu bertujuan untuk menjadikan siswa bukan hanya sebagai manusia yang memiliki kebebasan berkreasi, tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Peran naskah dalam pementasan drama monolog merupakan hal vital yang tidak boleh ditinggalkan. Hal ini menyebabkan kebutuhan naskah di dunia pementasan menjadi tinggi. Namun, kenyataannya naskah-naskah yang beredar masih dalam lingkup luas ataupun semua kalangan dewasa kurang sesuai dengan harapan dan kurang sesuai dengan pelatihan untuk siswa. Berdasarkan latar belakang di atas,

dapat diketahui bahwa naskah monolog berbahasa Jawa bagi siswa SMA belum ada. Sudah ada beberapa naskah monolog secara umum, namun masih ada permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain sebagai berikut.

Pertama, siswa sulit bercerita menggunakan bahasa Jawa, lebih cenderung menghafalkan dalam bercerita sebuah kisah terutama cerita rakyat. Sehingga dalam pembawaan cerita terasa datar tanpa membuat pendengar biasa saja dan sudah tau akan informasi tersebut.

Kedua, banyaknya naskah monolog yang berbahasa Indonesia yang mengandung unsur pendidikan dalam bentuk absurd dan tak mengenal usia. Sastrawan hanya memandang dari pelatihan yang ada dalam kehidupan dan diperuntukan seniman yang bersastra. Belum ada naskah monolog bahasa Jawa yang dibuat khusus untuk pementasan sastra Jawa.

Ketiga, siswa cenderung lebih menyukai bahasa-bahasa yang menarik, baik diucapkan maupun didengarkan sehari-hari. Bahasa Jawa merupakan pelatihan sastra yang cukup kompleks dan dirasa lebih mudah bagi siswa di kabupaten Blora tetapi siswa masih merasa asing dengan bahasa krama karena terbiasa dengan bahasa Jawa ngoko dialek Blora.

Kebutuhan siswa terhadap naskah yang digunakan untuk membantu dalam proses menuju pementasan seharusnya komunikatif dan dikemas semenarik mungkin. Naskah yang menarik dapat menjadikan siswa lebih bersemangat dalam menerima pelajaran sehingga siswa tidak merasa bosan. Berdasarkan

permasalahan di atas, peneliti bermaksud mengembangkan naskah monolog berbahasa Jawa bagi siswa SMA.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan paparan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah terhadap pengembangan buku pengayaan monolog berbahasa Jawa transformasi cerita rakyat. Produk yang akan peneliti hasilkan nantinya yaitu berupa media naskah monolog berbahasa Jawa guna meningkatkan kemampuan ekspresi sastra pada siswa SMA dan SMK. Pengembangan naskah ini diharapkan mampu membantu baik siswa maupun pelatih ekstrakurikuler dalam melaksanakan proses pementasan khususnya pementasan monolog. Dengan demikian, baik siswa maupun pelatih dapat dengan mudah melaksanakan pementasan, perlombaan maupun festival seni terutama monolog dengan melalui prodak naskah monologberbahasa Jawa dialek Blora yang lebih komunikatif dalam pelatihan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat dituliskan adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kebutuhan siswa SMA dan SMK kabupaten Blora untuk ekstrakurikuler drama terhadap pengembangan buku pengayaan naskah monolog berbahasa Jawa hasil transformasi cerita rakyat?
- 2) Bagaimana hasil pengembangan buku pengayaan naskah monolog berbahasa Jawa hasil transformasi cerita rakyat sebagai penunjang ekstrakurikuler drama di SMA dan SMK kabupaten Blora?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Mengetahui kebutuhan siswa SMA dan SMK kabupaten Blora untuk ekstrakurikuler drama terhadap pengembangan buku pengayaan naskah monolog berbahasa Jawa hasil transformasi cerita rakyat.
- 2) Mengetahui hasil pengembangan buku pengayaan naskah monolog berbahasa Jawa hasil transformasi cerita rakyat sebagai penunjang ekstrakurikuler drama di SMA dan SMK kabupaten Blora.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Berikut penjabaran kedua manfaat tersebut.

- a. Secara teoretis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan teori tentang pengembangan media pementasan monolog atau sumber referensi untuk penyajian pelatihan mental dan moral dari cerita rakyat menjadi naskah monolog berbahasa Jawa di SMA.
- b. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi pelatih, siswa, sekolah serta peneliti lain.
 - 1) Bagi siswa penelitian ini dapat bermanfaat, diantaranya siswa akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman penyajian monolog cerita rakyat berbahasa Jawa yang selanjutnya diharapkan siswa mampu secara mandiri mengembangkan imajinasinya untuk membuat karya. Melalui naskah yang sudah ada siswa yang merasa bermasalah dalam hal penyajian

monolog cerita rakyat berbahasa Jawa akan merasa diperhatikan dan memiliki motivasi untuk terus meningkatkan kemampuannya.

- 2) Bagi pelatih diantaranya sebagai media untuk melatih dalam proses penyajian drama pementasan monolog dengan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai media masukan bagi para pelatih drama maupun teater di SMA dalam pemilihan naskah yang relevan untuk penyajian cerita rakyat yang berlandaskan mental dan moral.
- 3) Bagi sekolah yaitu memberikan sumbangan yang positif bagi menambah koleksi media pementasan terkhusus pementasan karya sastra maupun seni yang bermoral sesuai dengan takaran siswa SMA.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian pengembangan buku pengayaan naskah monolog berbahasa Jawa sebagai transformasi cerita rakyat tidak lepas dari beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat buku pengayaan, cerita rakyat, ekstrakurikuler, dan drama monolog. Tujuan bagian ini adalah untuk memberikan gambaran perbedaan penelitian ini dan yang lainnya. Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengembangan buku pengayaan naskah monolog berbahasa Jawa sebagai transformasi cerita rakyat penunjang ekstrakurikuler drama di antaranya sebagai berikut.

Azizah (2013) melakukan penelitian yang berjudul *Pengembangan Buku Bacaan Cerita Rakyat Bahasa Jawa Berbasis Kontekstual di Kabupaten Brebes*. Azizah mengembangkan buku bacaan cerita rakyat bahasa Jawa dialek Brebes berbasis kontekstual. Buku bacaan yang dikembangkan ceritanya berhubungan dengan Kabupaten Brebes. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa dialek Brebes.

Penelitian yang dilakukan Azizah dengan penelitian ini memiliki persamaan. Penelitian Azizah dengan penelitian ini sama-sama penelitian pengembangan buku bacaan. Bacaan yang dikembangkan sama-sama cerita fiksi. Penelitian Azizah dengan penelitian ini juga memiliki perbedaan. Penelitian Azizah mengembangkan buku cerita rakyat dari Brebes dengan dialek Brebes,

sementara penelitian ini mengembangkan buku cerita rakyat dengan bentuk naskah didalamnya berupa kumpulan cerita rakyat umum dengan dialek Blora. Buku yang dikembangkan Azizah ditujukan untuk siswa SMP sedangkan penelitian ini ditujukan untuk siswa SMA.

Rusmiaty (2010) Penelitian ini membahas tentang pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar siswa. Pokok pembahasan yang dibahas adalah kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang ada di MAN Pinrang, bagaimana prestasi belajar siswa MAN Pinrang yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan bagaimana pengaruh kegiatan tersebut terhadap prestasi belajar.

Persamaan penelitian Rusmiaty dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti ekstrakurikuler di sekolah SMA sedrajat. Sedangkan perbedaan penelitian Rusmiaty tersebut terletak pada hasil penelitian pengaruh ekstrakurikuler terhadap prestasi belajar sedangkan penelitian ini berupa produk naskah monolog penunjang ekstrakurikuler. Pada penelitian Rusmiaty membahas ekstrakurikuler keseluruhan sedangkan penelitian ini membahas salah satu ekstrakurikuler yaitu ekstrakurikuler Drama. Subjek penelitian Rusmiaty juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan yaitu siswa MAN Pinrang sedangkan penelitian yang akan dilakukan di SMA kabupaten Blora.

Nyoman, Wisudariani, dan Martha (2017) dalam artikelnya yang berjudul *“Implikatur Percakapan Pada Naskah Monolog: Surat Kepada Setan Karya Putu Wijaya”* Penelitian ini membahas tentang bentuk dan fungsi implikatur percakapan serta implikasi naskah monolog Surat kepada Setan karya Putu Wijaya terhadap situasi politik Indonesia. Jenis penelitian ini ialah deskriptif

kualitatif. Subjek penelitian ini adalah naskah drama monolog Surat kepada Setan karya Putu Wijaya. Objek penelitian ini adalah bentuk dan fungsi implikatur percakapan Searle.

Artikel yang ditulis oleh Nyoman, Wisudariani, dan Martha dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas tentang naskah monolog. Sedangkan perbedaan penelitian keduanya adalah bahasa yang digunakan dalam naskah yang diteliti. Penelitian Nyoman, Wisudariani, dan Martha adalah naskah monolog bahasa Indonesia berupa penelitian diskripsi kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan bahasa Jawa penelitian dan pengembangan prodak berupa naskah monolog bahasa Jawa.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Suseno (2016) dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Pengembangan Buku Pengayaan Bermain Peran untuk Siswa SMP” menyimpulkan bahwa bermain peran menjadi salah satu bentuk karya sastra yang harus dikuasai oleh generasi muda khususnya siswa dalam pembelajaran karya sastra. Siswa diharapkan dapat memahami, membandingkan, menganalisis, serta mengevaluasi bermain peran berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan.

Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian peneliti. Penelitian tersebut sama-sama membahas pengembangan buku pengayaan dan sama-sama membahas sastra, yaitu bermain peran. Penelitian tersebut sama dengan yang dilakukan oleh penelitian ini yaitu mengutamakan bermain peran (pementasan). Namun, masih terdapat perbedaan. Jenjang yang dituju berbeda

dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Suseno pada jenjang SMP sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam jenjang SMA.

Imani (2013) dalam penelitian skripsi yang berjudul “Pengembangan Buku Panduan Menulis Teks Drama Berbahasa Jawa untuk Meningkatkan Kemampuan Ekspresi Sastra pada Siswa SMA” mengatakan bahwa kemampuan peserta didik dalam menulis naskah drama masih kurang. Peserta didik SMA masih merasa kesulitan dalam pembelajaran menulis teks drama berbahasa Jawa. Hal tersebut dikarenakan belum tersedia buku khusus yang menyajikan materi tentang bagaimana menulis teks drama berbahasa Jawa. Peserta didik hanya menggunakan buku teks pembelajaran bahasa Jawa. Buku tentang drama yang ada masih bersifat umum dan bersifat teoretis, belum disesuaikan untuk tingkat SMA. Padahal, buku yang diinginkan dan diharapkan oleh peserta didik maupun pendidik adalah buku yang lengkap, yaitu mencakup materi yang bersifat teoretis maupun materi yang bersifat praktis. Berdasarkan hal tersebut, Imani akhirnya melakukan pengembangan buku menulis teks drama.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Imani dengan peneliti yaitu persamaan pengembangan buku teks drama dan jenis penelitian R&D. Perbedaannya, yaitu peneliti menunjukkannya untuk peserta didik SMA dalam ekstrakurikuler sedangkan Imani untuk peserta didik SMA pada intrakurikuler.. Kemudian, peneliti menggunakan cerita rakyat sebagai bahasan atau pokok pikiran dari prodak yaitu naskah monolog sedangkan Imani tidak menggunakan cerita rakyat hanya terdapat tujuan untuk meningkatkan ekspresi sastra.

Mujiyanto dkk. (2013) dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Model Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Cerita Anak untuk Penanaman Nilai Etis-Spiritual” mengatakan bahwa kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin seseorang yang telah terbiasa berbuat baik itu sadar menghargai pentingnya nilai karakter. Bisa jadi, perbuatan orang itu dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah. Oleh sebab itu, ia menggunakan model pembejalaran budi pekerti dengan prinsip supaya siswa merasakan nilai-nilai tersebut melalui cerita anak.

Relevansi penelitian yang dilakukan Mujiyanto dkk. dengan peneliti yaitu peneliti menggunakan penelitian jenis R&D sedangkan Mujiyono dkk. menggunakan penelitian eksperimen. Peneliti mengembangkan sebuah buku kumpulan naskah monolog bahasa Jawa transformasi cerita rakyat sedangkan Mujiyono dkk. mencoba sebuah model. Namun, penelitian tersebut sama-sama membahas sebuah nilai yang dapat ditanamkan pada peserta didik. Oleh sebab itu, artikel tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian buku kumpulan naskah monolog berbahasa Jawa oleh peneliti.

Artikel jurnal yang ditulis Giriani, Ahamad, dan Rokhmansyah (2017) dalam penelitian yang berjudul “*Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra*” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penokohan dan kepribadian tokoh utama dalam naskah monolog Balada Sumarah karya Tentrem Lestari. Naskah monolog Balada Sumarah dipilih karena naskah ini memiliki tokoh utama dengan sifat yang kompleks sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode

deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan menggunakan teori psiko analisis Sigmund Freud dan tipologi kepribadian.

Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Giriani, Ahamad dan Rokhmansyah dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas naskah monolog. Peneliti menggunakan penelitian R&D sedangkan penelitian yang dilakukan Giriani, Ahamad dan Rokhmansyah menggunakan penelitian Analisis diskriptif kualitatif. Giriani dkk dalam penelitiannya menggunakan bahasa Indonesia sedangkan penelitian ini menggunakan bahasa Jawa.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis akan memaparkan beberapa teori yang mendukung proses penelitian ini. Teori-teori tersebut meliputi berbicara bahasa Jawa, cerita rakyat, ekstrakurikuler drama dan naskah monolog.

2.2.1 Buku Pengayaan

Berikut ini akan dijelaskan mengenai 1) pengertian buku pengayaan, 2) jenis dan karakteristik buku pengayaan, 3) komponen utama buku pengayaan sebagai buku nonteks, dan 4) langkah-langkah menulis buku pengayaan

2.2.1.1 Pengertian Buku Pengayaan

Kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari sebuah buku sebagai sumber acuan pembelajaran. Buku merupakan sebuah bahan yang sangat penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Peserta didik akan mudah memahai sebuah materi dari sebuah buku. Begitu pula dengan pendidik, ia akan merasa mudah jika ia membelajarkan materi yang sudah tertuang dalam sebuah buku sehingga jelas

dan mantap menyampaikan materi. Salah satu buku yang dapat dijadikan acuan pembelajaran adalah buku pengayaan.

Permendiknas Nomor 11/2005 Pasal 2 menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, selain menggunakan buku teks pelajaran sebagai acuan wajib, pendidik dapat menggunakan buku pengayaan dalam proses pembelajaran dan menganjurkan peserta didik membacanya untuk menambah pengetahuan dan wawasan (Permendiknas 2005:2).

Kemudian, Sitepu (2010) mengatakan bahwa buku pengayaan merupakan salah satu jenis buku pelajaran. Buku pengayaan adalah buku pelajaran yang melengkapi isi buku pelajaran pokok. Buku pengayaan dimaksudkan untuk memperkaya, memperluas dan memperdalam pengetahuan peserta didik dan mendukung isi kurikulum yang berlaku. Dengan demikian, buku pengayaan dapat berisi hanya pokok-pokok bahasan tertentu saja dari kurikulum tetapi dibahas secara luas dan mendalam. Bahan ini diperlukan peserta didik untuk lebih memahami konsep-konsep yang ada dalam buku pelajaran pokok. Buku pengayaan merupakan kumpulan kertas tercetak dan terjilid berisi informasi dengan jumlah halaman paling sedikit 48 halaman yang dapat dijadikan salah satu sumber dalam proses belajar dan membelajarkan.

Pendapat lainnya, Suryaman (2010:2) dalam makalah yang berjudul “Penggunaan Bahasa di dalam Penulisan Buku Nonteks Pelajaran” menyatakan bahwa buku pengayaan adalah buku-buku yang dapat memperkaya peserta didik dalam bidang pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Jenis buku pengayaan, meliputi buku pengetahuan, buku keterampilan, dan buku kepribadian. Dari

pendapat tersebut, dapat dilihat bahwa Suryaman mengelompokkan buku pengayaan menjadi beberapa jenis, di antaranya buku pengayaan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian.

Selain itu, Hartono (2016:12) juga mengatakan bahwa buku pengayaan adalah buku yang berisi jabaran materi pembelajaran yang digunakan untuk pengayaan belajar anak. Buku ini berisi uraian materi secara teoretis tentang pokok-pokok materi. Buku ini ditulis berdasarkan kurikulum yang berlaku. Buku ini ditulis dengan tujuan untuk menambah kajian teoretis tentang pokok-pokok materi yang terdapat dalam silabus. Biasanya, struktur sajian buku ini terdiri atas pengertian, jenis, dan contoh suatu pokok-pokok materi.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai buku pengayaan, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan adalah buku pelengkap materi pokok yang digunakan untuk memperkaya pengetahuan, keterampilan atau kepribadian pembaca. Selain itu, buku pengayaan hanya berisi pokok-pokok bahasan tertentu dari kurikulum yang dibahas secara luas dan mendalam. Namun, buku pengayaan tidak wajib di pakai oleh peserta didik dan pendidik.

2.2.1.2 Jenis dan Karakteristik Buku Pengayaan

Berdasarkan klasifikasi Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terdapat beberapa jenis buku pelajaran, yaitu buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan, buku pengayaan kepribadian, buku referensi, dan buku panduan pendidik (Kemendikbud 2014). Buku pengayaan merupakan jenis buku pelajaran nonteks. Buku nonteks adalah buku pelengkap materi yang berasal dari buku

pokok bagi peserta didik/pendidik dalam mengikuti/menyampaikan mata pelajaran tertentu.

Pusat Perbukuan Depdiknas (2010:2) mengatakan bahwa jenis buku pengayaan meliputi buku pengetahuan, buku keterampilan, dan buku kepribadian. Selain itu, Kemendikbud (2014) mengklasifikasikan buku pengayaan menjadi (1) buku pengayaan pengetahuan, (2) buku pengayaan keterampilan, (3) buku pengayaan kepribadian, (4) buku referensi, dan (5) buku panduan pendidik. Buku pengayaan pengetahuan merupakan buku yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperkaya pengetahuan dan pemahamannya, baik pengetahuan lahiriyah maupun pengetahuan batiniyah. Buku jenis ini merupakan buku-buku yang diperlukan pelajar atau pembaca pada umumnya agar membantu peningkatan kompetensi kognitifnya.

Buku pengayaan keterampilan adalah buku-buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan kemampuan dasar para pembaca dalam meningkatkan aktivitas yang praktis dan mandiri. Kemudian, buku pengayaan kepribadian adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan kepribadian atau pengalaman batin pembaca. Buku pengayaan kepribadian berfungsi sebagai bacaan bagi peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lain pada umumnya yang dapat memperkaya dan meningkatkan kepribadian atau pengalaman batin. Selain itu, terdapat buku referensi, buku referensi adalah buku yang berisi materi yang dapat digunakan untuk mendapatkan Jawaban atas kejelasan pengetahuan tentang sesuatu hal. Penyajian materi pada jenis buku ini disusun secara sistematis sehingga pembaca

dapat menemukannya secara cepat dan tepat. Terakhir adalah buku panduan pendidik, buku panduan pendidik adalah buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, atau model pembelajaran yang dapat digunakan oleh para pendidik dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai pendidik pada jenjang dan mata pelajaran tertentu. Buku panduan pendidik harus mampu membimbing tenaga pendidik dan kependidikan untuk meningkatkan kompetensi pendidik, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Berdasarkan jenis buku pengayaan tersebut, buku pengayaan keterampilan merupakan salah satu jenis buku pelengkap materi pokok dalam pembelajaran yang diklasifikasikan sebagai buku nonteks yang disusun oleh peneliti. Sebagai buku nonteks, buku pengayaan keterampilan memiliki karakteristik sendiri yang dapat membedakan dengan buku lainnya. Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2014) dalam “Rubrik A-1 Praseleksi Buku Nonteks Pelajaran” menyebutkan karakteristik buku pengayaan sebagai buku nonteks adalah sebagai berikut.

- 1) Bukan merupakan buku pegangan pokok bagi peserta didik/pendidik dalam mengikuti/menyampaikan mata pelajaran tertentu.
- 2) Materi buku tidak disertai instrumen evaluasi untuk mengukur pemahaman pembaca, baik dengan teknik tes maupun nontes. Misalnya soal latihan, angket, dan lembar kerja peserta didik (LKS).
- 3) Materi buku tidak disajikan secara serial berdasarkan tingkat kelas atau semester.

- 4) Materi buku terkait dengan sebagian Kompetensi Inti/ Kompetensi Dasar dalam Standar Isi, baik secara langsung maupun tidak (jika buku untuk peserta didik).
- 5) Materi buku berkaitan dengan pengembangan: (1) Sikap spiritual dan sosial (affective); (2) Pengetahuan (knowledge); (3) Keterampilan (psikomotorik).
- 6) Judul dan gambar tidak mengandung unsur pornografi, kekerasan dan pelanggaran HAM, serta masalah SARA.

Suherli (2003) merinci karakteristik buku pengayaan keterampilan sebagai berikut.

- 1) Materi/isi buku mengembangkan keterampilan yang bersifat faktual.
- 2) Materi/isi buku berupa prosedur melakukan suatu jenis keterampilan.
- 3) Penyajian materi dilakukan secara prosedural.
- 4) Bentuk penyajian dapat berupa narasi atau deskripsi yang dilengkapi gambar/ilustrasi.
- 5) Bahasa yang digunakan bersifat teknis.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima jenis buku pengayaan, yaitu buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan, buku pengayaan kepribadian, buku referensi, dan buku panduan pendidik. Adapun karakteristik buku pengayaan khususnya buku pengayaan keterampilan dapat peneliti simpulkan sebagai berikut,

- 1) pengembangan materi tidak terkait langsung dengan kurikulum,
- 2) materi disajikan dengan prosedural,

- 3) penyajian materi berbentuk dialog dan/atau menggunakan penyajian gambar serta terdapat langkah menulis,
- 4) buku pengayaan merupakan buku pelengkap materi pokok,
- 5) buku tidak terdapat soal atau latihan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan belajar atau pemahaman pembacanya,
- 6) buku pengayaan bisa bersifat rekaan,
- 7) buku dapat meningkatkan dan memperkaya kualitas keterampilan,
- 8) bahasa yang digunakan bersifat sederhana,
- 9) penggunaan gambar dilakukan secara kreatif,
- 10) judul dan gambar buku secara umum tidak berisikan materi yang mengandung unsur pornografi, kekerasan dan masalah SARA, serta HAM.

2.2.1.3 Komponen Utama Buku Pengayaan sebagai Buku Nonteks

Buku pengayaan atau buku pelengkap adalah buku yang melengkapi isi buku pelajaran pokok. Oleh sebab itu, buku tersebut harus berkualitas supaya peserta didik lebih mudah memahami konsep-konsep yang ada dalam buku pelajaran pokok. Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2014) menjelaskan bahwa dalam menyusun buku pengayaan terdapat komponen utama yang harus diperhatikan. Komponen utama buku pengayaan keterampilan tersebut yaitu, komponen materi, komponen penyajian, komponen bahasa, dan komponen grafika. Penjelasan masing-masing komponen diuraikan sebagai berikut.

1. Komponen Materi

Materi yang dikembangkan dalam buku pengayaan keterampilan harus memerhatikan kriteria yang berlaku. Kriteria tersebut adalah:

- 1) materi mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional,
- 2) materi tidak bertentangan dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia,
- 3) materi merupakan karya orisinal (bukan hasil plagiat), tidak menimbulkan masalah SARA, dan tidak diskriminasi gender,
- 4) materi buku sesuai dengan perkembangan ilmu yang mutakhir, sahih, dan akurat,
- 5) materi mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan kejuruan (vokasional) untuk memecahkan masalah dan mengembangkan jiwa kewirausahaan.

2. Komponen Penyajian

Penyajian materi dalam sebuah buku harus dilakukan secara urut dan mudah dipahami. Selain itu, penulis juga harus memerhatikan penyajian materi supaya tidak membosankan. Hal tersebut bertujuan supaya pembaca tertarik untuk membaca buku tersebut. Penyajian yang menarik diharapkan dapat merangsang pembaca untuk membuka buku kemudian membacanya. Berikut adalah kriteria penyajian buku pengayaan menurut Pusat Kurikulum dan Perbukuan (2014). 1) penyajian materi dilakukan secara runtut, bersistem, lugas, dan mudah dipahami; 2) penyajian materi dilakukan dengan mengembangkan sikap spiritual dan sosial.

Selain itu, Suherli (2003) menjelaskan aspek yang harus diperhatikan dalam menyajikan materi buku pengayaan keterampilan sebagai berikut.

- 1) Menyertakan kelengkapan sajian.
- 2) Mudah untuk diterapkan.

Kedua kriteria tersebut harus diperhatikan. Penulis harus dapat menyertakan sajian secara lengkap dan mudah diterapkan supaya pembaca tidak kesulitan dalam memahami prosedur kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu, dalam menulis buku pengayaan keterampilan seharusnya penulis (1) melengkapi dengan informasi formula yang dapat ditiru oleh pembaca, (2) melengkapi materi dengan paparan tentang prosedur kerja, (3) melengkapinya dengan standar keselamatan kerja dalam menerapkan prosedur-prosedur yang telah dipaparkan. Selain itu, penulis juga harus memerhatikan kemudahan dalam penyajian materi supaya (1) praktis dan mudah dilakukan pembaca; (2) sederhana (tidak kompleks) tahapan-tahapan yang harus dilakukan; (3) jelas tahapan dan penerapannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis simpulkan bahwa komponen penyajian yang harus diperhatikan penulis sebagai berikut (1) penyajian materi dilakukan secara runtut, bersistem, lugas, dan mudah dipahami (memerhatikan kemudahan supaya praktis, mudah dilakukan pembaca, sederhana, jelas tahapan dan penerapannya; (2) penyajian materi dilakukan dengan mengembangkan sikap spiritual dan sosial.

3. Komponen Bahasa dan/atau Ilustrasi

Dalam menulis buku pengayaan, penulis harus memerhatikan penggunaan bahasa atau ilustrasi. Penggunaan bahasa atau ilustrasi yang sesuai untuk buku pengayaan keterampilan adalah sebagai berikut.

- 1) Bahasa yang digunakan etis, estetis, komunikatif, sesuai dengan pembaca sasaran. Bahasa yang digunakan memiliki nilai kesopanan atau kepatutan bagi budaya bangsa Indonesia (etis). Bahasa yang digunakan memiliki nilai

keindahan sehingga pembaca menikmati (estetis). Bahasa yang digunakan mudah dipahami dan memiliki kekuatan memengaruhi perasaan dan pikiran pembaca (komunikatif dan fungsional).

- 2) Bahasa (ejaan, tanda baca, kosakata, kalimat, dan paragraf) sesuai dengan kaidah, dan istilah yang digunakan buku.

Kemudian, Suherli (2003) menuliskan komponen bahasa digabung dengan komponen ilustrasi sebagai berikut.

- 1) Kesesuaian ilustrasi dengan bahasa.

Kesesuaian ini ditunjukkan melalui proporsi antara bahasa dengan ilustrasi secara logis dan serasi. Oleh karena itu, dalam menulis buku pengayaan harus memerhatikan indikator penggunaan bahasa dan ilustrasi (1) secara proporsional dan (2) serasi.

- 2) Keterpahaman bahasa atau ilustrasi.

Dalam meningkatkan keterpahaman pembaca terhadap bahasa dan ilustrasi dalam buku pengayaan, seorang penulis harus menggunakan (1) bahasa dan ilustrasi yang sesuai dengan perkembangan kognisi pembaca sasaran; (2) ilustrasi yang jelas dan dilengkapi dengan keterangan.

- 3) Ketepatan dalam menggunakan bahasa.

Dalam menulis buku pengayaan, seorang penulis harus menggunakan (1) ejaan secara benar; (2) kata dan istilah dengan tepat; (3) kalimat dengan baik dan benar; (4) paragraf yang harmonis dan kompak.

- 4) Ketepatan dalam menggunakan gambar/foto/ilustrasi. Dalam menggunakan gambar, foto, atau ilustrasi dalam buku pengayaan harus menggunakan (1)

ukuran dan bentuk yang sesuai dan menarik; (2) warna gambar yang sesuai dan fungsional.

Keempat komponen tersebut harus diperhatikan agar terbangun komunikasi yang harmonis antara penulis dengan pembacanya. Dalam menulis buku pengayaan, seorang penulis harus memerhatikan kesesuaian ilustrasi dengan bahasa supaya memudahkan pembaca dalam menikmati buku.

4. Komponen Grafika

Komponen grafika terdiri dari:

- 1) kulit buku (cover); ilustrasi yang mewakili isi, jenis huruf memiliki keterbacaan tinggi, menarik, komposisi seimbang dan harmonis antara kulit depan, punggung dan belakang.
- 2) Tata letak isi buku dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan kulit buku (cover). Tata letak merupakan penampatan huruf, ilustrasi (gambar), bentuk, dan warna pada buku. Tata letak konsisten pada setiap bab. Pola pada isi buku sesuai dengan pola pada kulit buku (cover).
- 3) Jenis, ukuran huruf, dan penomoran pada seluruh isi buku konsisten. Jenis huruf yang digunakan pada kulit buku dan isi buku sama, dan sesuai dengan karakteristik materinya dan tingkat usia pembacanya, sederhana dan mudah dibaca. Ukuran huruf isi buku sesuai dengan format/ukuran buku dan tingkat usia pembaca sasaran. Variasi huruf tidak lebih dari 2 jenis huruf, dengan efek huruf tidak berlebihan. Tidak menggunakan huruf hias, kecuali buku-buku fiksi. Penomoran menggunakan hierarki penulisan yang konsisten.

- 4) Ilustrasi sesuai dengan pembaca sasaran dan memperjelas materi. Ilustrasi dapat berupa foto, gambar, lukisan, grafik, bagan, denah, tabel, dan sejenisnya. Ilustrasi sesuai dengan isi buku. Karakter ilustrasi sesuai dengan pembaca sasaran. Ukuran ilustrasi proporsional, seperti perbandingan antarobjek dan objek dengan area. Dalam satu buku, ilustrasi harus memiliki satu gaya (style) secara konsisten.

Selain itu, ada hal lain yang harus diperhatikan berkaitan dengan ukuran buku. Sitepu (2012:131) menyatakan bahwa ukuran buku disesuaikan dengan standar ISO untuk buku pendidikan, yaitu ukuran A4 (210 x 297 mm), A5 (148 x 210 mm) dan B5 (176 x 250 mm). Penulis dapat memilih salah satu ukuran buku yang sesuai dengan kebutuhan. Penulis juga harus memerhatikan penggunaan jenis huruf agar dapat dibaca oleh pembaca.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa komponen utama buku pengayaan sebagai buku nonteks, khususnya buku pengayaan keterampilan terdiri dari komponen materi, komponen penyajian, komponen bahasa, dan komponen grafika.

2.2.1.4 Langkah-Langkah Menulis Buku Pengayaan

Menurut Mulyani (2013:26) menulis sering dikategorikan sebagai suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif karena penulis harus mampu menuangkan gagasannya ke dalam bentuk struktur kalimat yang runtut, jelas, dan sistematis. Pendapat lain menurut Myhill & Jones (dalam Fuady dkk. 2014) menyatakan bahwa menulis dengan banyak kesalahan bahasa merupakan kegiatan yang sia-sia karena hasil tulisannya tidak akan dibaca orang. Sebaliknya, tulisan dengan

kesalahan bahasa minimal memungkinkan pembaca dapat memahami isinya secara optimal. Berdasarkan penjelasan tersebut, kegiatan menulis dapat dikatakan membutuhkan pemahaman mengenai mekanika penulisan selain menuangkan ide. Pusat Perbukuan Depdiknas (dalam Burhanuddin 2016:30) menjelaskan ada empat tahapan yang harus dilalui untuk menghasilkan buku pengayaan yang baik dan berkualitas.

- 1) Menyiapkan konsep dasar tulisan.
- 2) Memerhatikan proses kreatif.
- 3) Menetapkan aspek yang akan dikembangkan.
- 4) Menyesuaikan dengan kemampuan berpikir pembaca.

Langkah pertama dalam menyusun buku pengayaan adalah menyiapkan konsep dasar tulisan. Konsep dasar yang disiapkan berkaitan dengan jenis tulisan yang akan disusun, misalnya buku pengayaan pengetahuan, keterampilan, atau kepribadian. Selain itu, penulis juga dapat menambahkan muatan pada buku pengayaan yang disusun, misalnya nilai humanistik, pendidikan berbasis konservasi, nilai kewirausahaan, kearifan lokal, atau yang lainnya.

Kegiatan menulis merupakan proses kreatif sehingga dalam penulisan buku nonteks, proses kreatif perlu diperhatikan. Kreativitas menjadi modal dasar bagi penulis dalam mengembangkan gagasan yang menarik menjadi sebuah tulisan untuk materi dalam buku nonteks. Penulis buku nonteks hendaknya memahami aspek yang akan dikembangkan dalam buku sehingga terdapat suatu kerangka berpikir yang jelas dan dapat diikuti alurnya oleh pembaca. Dalam menyusun buku nonteks pelajaran, seharusnya materi disesuaikan dengan

perkembangan kognitif pembaca. Sebelum menyusun materi yang dikembangkan, seorang penulis harus memahami dan mengenal kemampuan berpikir dan karakteristik calon pembaca. Penulis buku nonteks harus mengenal dunia pembacanya, mengenal lingkungannya, dan mengenal perkembangan budaya pada saat itu. Jika memahami hal tersebut, maka para penulis buku nonteks dapat menyesuaikan diri dengan calon pembaca agar buku nonteks yang ditulis mudah dipahami.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa untuk menulis buku pengayaan diperlukan beberapa langkah. Langkah pertama adalah menyiapkan konsep dasar tulisan. Kedua memerhatikan proses kreatif. Ketiga menetapkan aspek yang akan dikembangkan. Keempat menyesuaikan dengan kemampuan berpikir pembaca.

2.2.2 Berbicara Bahasa Jawa

Berbicara merupakan proses berbahasa lisan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, merefleksikan pengalaman, dan berbagai informasi. Acep Hermawan (dalam Ulin, 2016: 89) keterampilan berbicara (maharah al-kalam) kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra tutur. Sedangkan menurut Tarigan (2008:3), berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Sehingga, dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Pada pembelajaran berbicara bahasa Jawa dapat mempermudah siswa agar lebih akrab dalam pergaulan dengan menggunakan bahasa Jawa dan melatih siswa untuk lebih senang berbicara menggunakan bahasa Jawa yang benar dan tetap sesuai dengan situasinya.

Bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia, yang hidup dan tetap dipergunakan dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Tujuannya adalah agar anak bisa mengerti dalam mengekspresikan berbicara dan tumbuh rasa percaya diri anak dalam berbicara di depan banyak orang atau penonton.

Pembelajaran berbicara bahasa Jawa merupakan upaya terhadap pelestarian budaya Jawa agar tetap berkembang di masyarakat, yaitu melalui pelajaran bahasa Jawa. Bahasa Jawa adalah suatu bahasa daerah yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional Indonesia, yang hidup dan tetap dipergunakan dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan. Tujuannya adalah agar anak bisa mengerti dalam mengekspresikan berbicara saat pembelajaran dan tumbuh rasa percaya diri anak dalam berbicara di depan kelas.

2.2.2.1 Tujuan Keterampilan Berbahasa

Secara umum, keterampilan berbicara bertujuan agar para pelajar mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik dan wajar. Lebih lanjut, menurut Abu

Bakar (dalam Ulin, 2016: 90) tujuan dari keterampilan atau kemahiran berbicara adalah sebagai berikut:

- 1) Membiasakan murid bercakap-cakap dengan bahasa yang fasih.
- 2) Membiasakan murid menyusun kalimat yang timbul dari dalam hati dan perasaannya dengan kalimat yang benar dan jelas.
- 3) Membiasakan murid memilih kata dan kalimat, lalu menyusunnya dalam bahasa yang indah, serta memperhatikan penggunaan kata pada tempatnya.

2.2.2.2 Ragam Bahasa Jawa

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari pengalaman orang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu dimana pemakaian bahasa Jawa ini mengalami kemunduran di era sekarang ini. Padahal, bahasa daerah terutama bahasa Jawa memiliki fungsi sebagai lambang atau identitas masyarakat yang ada di daerah-daerah. Harjawiyana dan Supriya (2001:1) membagi unggah-ungguh basa menjadi empat, yaitu basa ngoko, ngoko alus, basa krama, dan krama alus.

1. Basa Ngoko

Basa ngoko jika ditulis lengkap sebenarnya adalah basa ngoko lugu. Namun kebanyakan orang mengucapkan hanya basa ngoko saja. Jadi basa ngoko sebenarnya bahasa yang lugu. Kata lugu berarti makna asli, murni, dan sebenarnya. Dengan kata lain, basa ngoko adalah bahasa Jawa yang masih asli maksudnya adalah asli menurut kodrat manusia, serta asli menurut pribadi orang

Jawa. Ngoko lugu digunakan oleh peserta tutur yang mempunyai hubungan akrab, dan tidak ada usaha untuk saling menghormati.

Contoh:

Rendi: *“Kowe wingi lunga karo sapa? Kok ora karo aku.”*

Dodi: *“Aku wingi lunga nang omahe Dimas.”*

2. Basa Ngoko Alus

Basa ngoko alus, adalah penggunaan ragam ini adalah untuk berbicara dengan orang yang statusnya sama tetapi ada rasa hormat; untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih tinggi tetapi sudah sangat dekat; untuk membicarakan orang lain yang statusnya lebih tinggi.

Contoh:

Pak Abas : *“Lho, Bu Rani. Titihan panjenengan ana ing ngendi?”*

Bu Rani : *“Ana ing ngomah, lagi rusak.”*

3. Basa Krama

Basa Krama, adalah bentuk unggah-ungguh basa Jawa yang tembung-tembung penyusun kalimatnya bisa berasal dari tembung Krama dicampur dengan Ngoko, Madya, Krama, Krama Alus. Penggunaan ragam bahasa untuk berbicara dengan orang yang statusnya kurang lebih sama dan sudah akrab; untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih rendah tetapi belum akrab; dan untuk pidato yang bersifat umum.

Contoh:

Pak Topik : *“Pak Sarju, kados Pak Bondan wau kesah dhateng apotik, bokmenawi sampeyan sumerep gadhah perlu menapa?”*

Pak Sarju : *“Pak Bondan tumbas obat resep dhokter, criyosipun kala wingi calon semahipun sakit.”*

4. Basa Krama Alus

Basa krama alus, adalah untuk berbicara dengan orang yang statusnya kurang lebih sama dan saling menghormati karena belum akrab; untuk berbicara dengan orang yang statusnya lebih tinggi; untuk pidato yang suasananya memerlukan unggah-ungguh; menerjemahkan tulisan yang perlu menggunakan unggah-ungguh basa. Secara sistematis, ragam bahasa ini dapat didefinisikan sebagai bentuk ragam krama yang kadar kehalusannya tinggi.

Contoh:

Pak Joko : *“Lha panjenengan badhe ngersakaken menapa?”*

Tuan Brown : *“Wonten Amerika kula nate ningali ringgit purwa, dhalangipun Pak Pandam Guritna, nanging namung sakedhap sanget.”*

2.2.3 Cerita Rakyat

Pada subbab ini akan dibahas mengenai hakikat cerita rakyat yang mencakup pengertian cerita rakyat, ciri mengenai cerita rakyat, jenis-jenis cerita rakyat, dan fungsi cerita rakyat.

2.2.3.1 Pengertian Cerita Rakyat

Folklore, secara etimologi terdiri atas dua kata, yaitu folk dan lore. Folk berarti rakyat, bangsa (Echols dan Shadily, 2003:250), sedangkan lore berarti rakyat adat, pengetahuan (Echols dan Shadily, 2003: 366). Cerita rakyat disamakan pengertiannya dengan folklore. Padahal, apabila dicermati asal usul katanya sudah berbeda. Kata folklor merupakan pengindonesiaan kata Inggris folklore, yang

berasal dari dua kata, yaitu folk dan lore. Folk dapat diartikan masyarakat. Lebih jauh lagi folk berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, social dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedang kata lore, yaitu kebudayaan. Sebagian kebudayaan itu diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau pembantu pengingat kepada generasi berikutnya. Cerita rakyat bagian dari folklore, yang mempunyai suatu pengertian lebih luas. Folklore adalah suatu istilah yang diadaptasi untuk menyebutkan istilah cerita rakyat.

Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam masyarakat tertentu, tradisi lisan (oral tradition) ini hampir sering disamakan dengan folklore, karena di dalamnya tercakup pula tradisi lisan (Endraswara, 2005:3). Cerita rakyat adalah tubuh ekspresif budaya, termasuk cerita, musik, tari, legenda, sejarah lisan, peribahasa, lelucon, kepercayaan, adat istiadat, dan sebagainya dalam waktu tertentu penduduk yang terdiri dari tradisi (termasuk tradisi lisan) itu budaya, subkultur anak muda, atau kelompok.

Berpijak pada beberapa teori mengenai cerita rakyat di atas dapat ditarik sebuah simpulan. Cerita rakyat merupakan cerita atau cipta sastra yang hidup atau pernah hidup dalam sebuah masyarakat. Cerita itu tersebar, berkembang, atau diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi yang lebih muda. Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra daerah, yakni sastra yang biasanya diungkapkan dalam bahasa daerah.

Cerita rakyat berkembang di masa lalu ketika bahasa tulis belum berkembang atau bahasa tulis belum dikenal. Cerita rakyat itu diwariskan secara lisan, penyebarannya secara dari mulut ke mulut untuk itu, sehingga seringkali ceritanya mendapatkan suatu variasi atau tambahan. Tergantung pada kemampuan dan kemahiran tukang cerita/pawang cerita. Jadi, cerita rakyat yang sama kemungkinan besar akan diceritakan dalam versi atau cara yang berbeda meskipun isi ceritanya tetap sama, tidak mengubah garis besar inti ceritanya.

2.2.3.2 Ciri-Ciri Cerita Rakyat

Brunvand (dalam James Dananjaya, 1991; 21) cerita rakyat atau folklore memiliki tiga bentuk yang berbeda, folklore digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu folklore bukan lisan (non verbal folklore), folklore sebagian lisan (partly verbal folklore), dan folklore lisan (verbal folklore). Yang dimaksudkan folklor bukan lisan adalah folklore yang bentuknya bukan lisan walaupun cara penbuatannya diajarkan secara lisan. Folklor sebagian lisan adalah folklore yang merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Dan folklore lisan adalah sebagai folklore yang disampaikan dari mulut ke mulut secara tradisional dan turun termurun (James Danandjaya, 1991:21-22)

Dari uraian sekilas di atas, dapat ditarik simpulan bahwa sastra lisan memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Penyebarannya dari mulut ke mulut. Maksudnya, ekspresi budaya yang disebarkan, baik dari segi waktu dan ruang melalui mulut;
- 2) Lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf,

- 3) Menggambarkan ciri-ciri budaya sesuatu masyarakat sebab sastra lisan merupakan warisan budaya yang menggambarkan masa lampau, tetapi menyebut pula hal hal baru (sesuai dengan perubahan-perubahan sosial). Oleh karena itulah, sastra lisan juga disebut fosil hidup;
- 4) Tidak diketahui siapa pengarangnya, dan karena itu menjadi milik masyarakat (anonim);
- 5) Tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan atau fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern. Akan tetapi sastra lisan itu mempunyai peranan yang penting di dalam masyarakatnya;
- 6) Terdiri dari berbagai – bagai versi ; dan
- 7) Menggunakan gaya bahasa lisan (sehari-hari), mengandung dialek, kadang-kadang diucapkan tidak lengkap (Suripan Sadi Hutomo, 1991, 34).

Jadi, sastra lisan (termasuk di dalamnya cerita rakyat) itu disebarkan secara lisan dari mulut ke mulut, bersifat tradisional, dan satu generasi ke generasi, terdiri dari berbagai versi cerita, biasanya tidak diketahui pengarangnya (anonim), kadangkala penuturannya itu disertai dengan perbuatan, misalnya mengajar tari, mengajar membatik, mengajar mendalang, dan sebagainya.

2.2.3.3 Jenis-jenis Cerita Rakyat

Ada perbedaan tentang penggolongan cerita rakyat, tetapi perbedaan penggolongan cerita rakyat tersebut bukanlah sesuatu yang esensial. Apabila dicermati, dari sisi-sisi yang berbeda tersebut pada akhirnya akan ditemukan

adanya suatu kesamaan. Paling tidak bagian yang berbeda tersebut biasanya tercakup dalam bagian yang lain (yang tidak disebutkan).

Bascom (1965: 4) membagi cerita rakyat/ cerita prosa rakyat (folk literature) ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) mite (myth), (2) legenda (legend), dan (3) dongeng (folktale). Senada dengan Bascom, Haviland (1993: 230) juga membagi cerita rakyat ke dalam tiga kelompok besar, yaitu; (1) mitos, (2) legenda, dan (3) dongeng. Dalam penelitian ini cerita rakyat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu (1) mite/mitos, (2) legenda, dan (3) dongeng. Artinya, penggolongan cerita rakyat didasarkan pada pendapat Bascom dan Haviland..

2.2.3.4 Fungsi Cerita Rakyat

Pandangan secara umum tentang isi cerita rakyat atau folklor merupakan suatu gambaran masyarakat pemiliknya. Artinya Folklor atau cerita rakyat dapat dijumpai di seluruh daerah atau suku di Indonesia dengan segala jenis dan variasinya. Cerita rakyat pada suatu daerah biasanya tidak hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat permukaan. Cerita rakyat merupakan sendi-sendi kehidupan secara lebih mendalam. Kehadiran atau keberadaannya sering merupakan jawaban atas teka-teki alam yang terdapat di seputar kita. Namun, saat ini penutur cerita rakyat sudah jarang dijumpai atau sudah langka. Hal ini menuntut adanya penginventarisasian cerita rakyat agar isi ceritanya dapat kita nikmati. Nilai-nilai yang ada di dalamnya dapat kita tanamkan kepada generasi muda serta dapat dilestarikan keberadaannya.

Menurut James Danandiaja (1997: 19) Pengkajian sastra lisan, yang di dalamnya termuat cerita rakyat (folk literature) memiliki fungsi antara lain: (1)

sebagai sistem proyeksi (projective system); (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidik anak (pedagogical device); dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Pada masyarakat secara umum sastra lisan memiliki empat fungsi, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi., (2) sebagai alat pengesahan sosial, (3) sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, dan (4) sebagai alat pendidikan anak (Suripan Sadi Hutomo, 1991: 69). Keempat fungsi yang tertera tersebut memantik adanya pentingnya kajian secara mendalam mengenai cerita rakyat.

Cerita rakyat, selain merupakan hiburan, juga merupakan sarana untuk mengetahui (1) asal-usul nenek moyang, (2) jasa atau teladan kehidupan para pendahulu kita, (3) hubungan kekerabatan (silsilah), (4) asal mula tempat, (5) adatistiadat dan (6) sejarah benda pusaka (Dendy Sugono, 2003: 126). Selain itu, cerita rakyat juga dapat berfungsi sebagai penghubung kebudayaan masa silam dengan kebudayaan yang akan datang. Berdasarkan uraian diatas, sastra lisan (cerita rakyat) dapat pula berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan benih-benih kesadaran akan keagungan budaya yang menjadi pendukung kehidupan berbangsa.

2.2.4 Ekstrakurikuler Drama

2.2.4.1 Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal tidak hanya dapat tercapai melalui tatap muka di dalam kelas, sebab proses belajar mengajar dalam kelas hanya

bersifat pengembangan aspek kognitif siswa sehingga cenderung mengabaikan aspek lainnya (afektif dan psikomotorik).

Pengembangan aspek afektif dan psikomotorik, akan lebih mudah dicapai melalui bentuk penghayatan dan pengalaman secara langsung. Dalam arti bahwa bentuk pengajaran tidak hanya dapat dicapai dalam bentuk tatap muka dalam kelas melainkan juga harus ditunjang melalui bentuk pengajaran di luar jadwal jam pelajaran di kelas, seperti kegiatan ekstrakurikuler. Untuk mendefinisikan pengertian kegiatan ekstrakurikuler akan dikemukakan beberapa pendapat yaitu : Ambo Elo dan Ismail Tolla mengemukakan: kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang berlaku di sekolah sebagai penunjang pendidikan formal (yang berlangsung di dalam sekolah).

2.2.4.2 Drama

Drama pada hakekatnya adalah *life presented in action* (Moulton melalui Harymawan, 1993: 1). Dasar drama adalah konflik kemanusiaan yang selalu menguasai perhatian dan minat umum. Dasar itulah yang selanjutnya disebut *the law of drama* (Ferdinand Brunetiere melalui Harymawan, 1993: 9) yang berpokok bahwa lakon harus menghidupkan pernyataan kehendak manusia menghadapi dua kekuatan yang saling berposisi, yang secara teknis disebut ‘kisah dari protagonis’ (yang menginginkan sesuatu) dan ‘antagonis’ (yang menentang dipenuhinya keinginan tersebut).

Seni drama bisa ditarik masuk ke dua dunia, yakni ke dunia sastra (literature) dan ke dunia seni pertunjukan (performance art). Drama bisa ditarik masuk ke dunia sastra, mengingat bahwa sebelum ada peristiwa teater (teatrikal),

drama berbentuk lakon atau tertulis (sering disebut naskah drama). Drama tertulis (lakon) adalah salah satu bentuk sastra yang sengaja ditulis atau dibuat khusus untuk dipanggungkan (Oemarjati, 1971: 12). Setiap lakon merupakan cerita yang dikarang dan disusun untuk dipertunjukkan oleh para pelakunya di atas panggung di depan publik (Brahim, 1968: 52).

Elemen-elemen sastra dalam drama harus dipandang pada tiga sendi, yakni isi, bentuk, dan kerangka (Tambajong, 1981: 24-37). Dari sendi isinya, drama harus mengandung persoalan-persoalan inti kehidupan. Ungkapan ini akan menentukan kuat tidaknya pengarang terhadap masalah yang diusungnya. Dari sendi bentuknya, setiap drama dari kurun ke kurun setidaknya mengandung gaya dan cara menyajikan cerita yang berbeda-beda dan cenderung mandiri. Dari berbagai bentuk yang ada, dikenal tiga modus yang penting, yaitu modus bahasa (: gaya yang dipakai dalam penelitian, terikat atau tidak pada kaidah-kaidah bahasa), modus aliran (gaya yang ditentukan oleh sikap yang tumbuh pada kurun-kurun tertentu yang kemudian menjadi pola), dan modus sajian (bentuk dramatiknya, apa yang terkandung dalam jalinan perasaan yang menunjang cerita).

Drama bisa ditarik masuk ke dunia seni pertunjukan, mengingat bahwa drama memang pertunjukan kisah hidup dari kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan oleh orang banyak, dengan media percakapan, gerak dan laku, dengan atau tanpa dekor, didasarkan pada naskah tertulis (hasil seni sastra) dengan atau tanpa nyanyian, musik, tarian (Ramelan, 1980: 10). Drama adalah cerita konflik manusia dalam bentuk dialog yang diproyeksikan pada pentas

dengan menggunakan percakapan dan action di hadapan penonton (audience) (Harymawan, 1993: 2).

Sebagai seni pertunjukan, drama berhasil diwujudkan oleh sebuah kerja kolektif. Kerabat kerja (crew) yang terlibat di dalamnya adalah: produser jika diperlukan (orang yang bertugas mendanai segala biaya produksi), sutradara (pimpinan artistik tertinggi yang menafsirkan lakon untuk diterjemahkan menjadi pertunjukan), pengarang (orang yang bertugas menulis naskah/sastra lakon/repertoar), pemain (orang yang bermain di dalam drama/aktor/aktris), penata pakaian (orang yang bertugas mendesain/menata kostum yang akan dikenakan oleh pemain), penata dekor (orang yang bertugas menterjemahkan kemudian mewujudkan keinginan sutradara mengenai setting panggung/pentas dari drama yang akan digelar), penata rias (orang yang bertugas mewujudkan riasan wajah pemain sesuai dengan karakter masing-masing yang diinginkan dalam naskah), penata lampu (orang yang bertugas mendesain dan bertanggung jawab urusan penyinaran dan pencahayaan di pentas), penata musik (orang yang bertanggung jawab memberi iringan musik untuk setiap adegan), stage manager (: orang yang pada saat pertunjukan berlangsung bertanggung jawab atas kelancaran pertunjukan, yakni memimpin crew teknik), dan petugas publikasi, penjual karcis, pengatur penonton (jika dikehendaki/diperlukan) (Ramelan, 1980: 25-37).

2.2.5 Monolog

Menurut Kabisch, (1985) yang berjudul *Literaturgeschichte Kurzgefaßt* yang tertulis *Selbstgespräch*. Als epischer Monolog, Beschreibung nicht darzustellender Situationen als betrachtender Monolog deutender Kommentar (in der Funktion

ähnlich dem griechischen Choir) als Konflikt-Monolog, um Entscheidung ringendes Selbstgespräch auf dem höchsten Punkt der Handlung (Monolog adalah percakapan dengan diri sendiri. Sebagai monolog epik, penggambaran bukan menggambarkan situasi sebagai monolog pengamat, memperjelas komentar (fungsinya hampir sama dengan koor Yunani), sebagai monolog konflik, untuk membuat suatu keputusan dalam puncak alur). Sastra tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial masyarakat karena sastra mewakili perasaan, kehidupan, dan kenyataan yang terjadi di masyarakat. Hal ini juga dipertegas oleh pernyataan Artika (2016:38) yang menyatakan bahwa hubungan antara sastra dan masyarakat terjadi karena masyarakat merasa diwakili oleh sastra.

Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2009:2) sastra adalah ungkapan pribadi yang merupakan penjiplakan suatu kenyataan yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang disertai dengan imajinasi sehingga memberikan nilai estetika terhadap isinya. Pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, dan semangat keyakinan dapat menjadi sumber terjadinya kegiatan sastra dan menghasilkan sebuah produk seni. Selain itu, perpaduan antara keadaan lingkungan pengarang dan psikologi isi hati pengarang mengiringi daya kreativitas yang tinggi terhadap sebuah karya yang telah diciptakan. Hal tersebut dipertegas pula oleh Wellek dan Warren (1993:3) yang menyatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni.

Berdasarkan sifatnya yang universal, karya sastra dapat dijadikan media komunikasi sosial. Situmorang (1983:204) menegaskan kesusastraan dalam artinya yang asli adalah alat komunikasi sosial. Pada sebuah karya sastra

pengarang mengemukakan realitas berdasarkan pengamatan dan pengalaman dalam kehidupannya dan dapat dijadikan sebagai sebuah renungan bagi pembacanya. Hal ini dipertegas oleh pernyataan George Lukas (dalam Priyatni, 2012:12) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan kepada kita sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik. Nilai imajinatif pada sebuah karya sastra bukan semata-mata sebagai hiburan kosong semata melainkan mengandung pesan-pesan kritis yang ditujukan bagi pembaca.

Sejalan dengan hal tersebut Prijanto, dkk (dalam Endraswara, 2013:14) mengatakan sastra dapat memperlihatkan pandangan suatu masyarakat. Sastra sebagai media komunikasi, sastra dijadikan sebagai media kritik sosial. Sastra dapat berfungsi sebagai pembaharu karena sastra adalah ruang yang dinamis dan menciptakan sesuatu yang baru.

Karya sastra juga difungsikan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca. Salah satu nilai yang menjadi lahan kritik sastrawan ialah pada bidang politik. Hal ini juga ditegaskan oleh Rosidi (1969: 177) bahwa sastra dan politik adalah suatu kenyataan sejarah sudah sejak awal pertumbuhannya sastrawan-sastrawan Indonesia menunjukkan perhatian yang serius kepada politik. Politik merupakan lahan kritik yang paling terlihat di Indonesia mengingat kebijakan-kebijakan pemerintah yang dilanggar oleh penggagasnya sendiri, contohnya isu SARA dan KKN. Isu-isu tersebut pun menjadi perhatian khusus oleh sastrawan-sastrawan Indonesia sejak dahulu. Salah

satu karya sastra yang mengangkat mengenai isu sosial masyarakat yang paling mudah dikenali ialah drama.

Drama dikenal sebagai seni pertunjukan yang kompleks karena mencakup berbagai hal. Hal tersebut juga didukung dari pengertian drama berdasarkan etimologinya, drama mengutamakan perbuatan, gerak, yang merupakan inti hakikat setiap karangan yang bersifat drama (Tarigan, 2011:70).

Monolog merupakan salah satu bagian dari drama. Monolog berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *mono* artinya satu dan *legein* yang artinya berbicara. Jadi, pengertian monolog adalah hanya satu orang saja yang berbicara dan hanya dia yang menentukan pokok bahasan dan lainnya. Sejalan dengan pengertian karya sastra, persoalan-persoalan yang diangkat dalam naskah drama atau pun naskah drama monolog merupakan persoalan-persoalan sehari-hari di masyarakat. Di samping itu, pemaparan bahasa dalam karya sastra drama monolog berupa pemakaian petunjuk lakuan yang menggambarkan suasana dan lakuan tokoh-tokohnya.

Hal lain yang membedakan dan sekaligus menjadi daya tarik drama monolog ialah dilihat dari cara aktor mendobrak dirinya untuk memerankan beberapa tokoh dengan gestur bahkan bahasa yang berbeda. Andalan plot dalam pertunjukan drama atau pun monolog sepenuhnya terletak pada kemampuan aktor mewujudkan hasil penafsirannya atas tokoh yang diperaninya (Tambajong, 1981:20). Pada drama monolog, aktor dituntut untuk melakukan berbagai adegan beserta dialog dengan dirinya sendiri.

Sebuah pertunjukan drama ataupun drama monolog memerlukan naskah sebagai media utamanya. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Goenawan Mohammad (dalam Satoto, 2012:7) semua produksi drama bertolak dari naskah lakon sebagai “pralakon”. Pada naskah lakon tentunya menggunakan bahasa sebagai medianya, hanya saja bahasa yang digunakan disebut dengan bahasa sastra.

Menurut Priyatni (2012:26) bahasa sastra memiliki keunikan yang berbeda dengan bahasa sehari-hari, yakni bersifat estetis, konotatif, simbolik, dan juga kontemplatif. Senada dengan hal itu Nurgiyantoro (1994:273) mengatakan bahwa ciri-ciri bahasa sastra termasuk naskah yakni mengandung unsur emotif dan bersifat konotatif, dengan demikian naskah cenderung menyampaikan pesan secara tersirat. Untuk memahami teks sastra pada naskah lakon, menurut Teuuw (dalam Priyatni, 2012:25) pembaca harus memiliki pengetahuan tentang sistem kode rumit yaitu kode bahasa, kode sosial, dan kode sastra.

2.3 Kerangka Berpikir

Naskah monolog yang peneliti kembangkan adalah dalam bentuk buku pengayaan naskah monolog transformasi cerita rakyat sebagai penunjang ekstrakurikuler drama untuk peserta didik di SMA kabupaten Blora. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Hal pertama yaitu banyak perlombaan dan festival seni yang melibatkan siswa SMA dalam wujud monolog. Kedua, banyaknya siswa yang ingin mengikuti perlombaan maupun festival yang telah ada. Ketiga, tidak ada buku maupun naskah sebagai media penunjang ekstrakurikuler untuk berlatih mandiri khususnya monolog, selain itu naskah

tersebut tidak dilengkapi dengan langkah-langkah yang rinci, apalagi tampilan buku yang berwarna dan menarik. Keempat, usaha untuk melatih kecakapan dalam berakting melalui naskah monolog berbahasa Jawa dialek Blora dengan menggunakan cerita rakyat sebagai sumber cerita untuk mempermudah dalam memahami naskah yang peneliti kembangkan.

Berdasarkan masalah tersebut, diperlukan buku-buku mengenai sastra dan drama/teater. Tujuannya seperti kata Tambajong yaitu mulanya manusia tertarik pada sesuatu yang indah. Dalam prosesnya, di sini ia menikmati, merasakan, dan menghayati, kemudian ia menyimpan pengalaman ini dalam ingatannya sebagai keping-kepingan ilham (mata, hati dan jiwa). Nilai cerita rakyat untuk memberikan pengetahuan, perasaan, kemudian melaksanakan nilai-nilai cerita rakyat sehingga dapat mengurangi tindakan yang kurang menyenangkan. Oleh sebab itu, dikembangkan buku pengayaan naskah yang diharapkan mampu membekali masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan agar memiliki sikap yang lebih baik dan menjadi jembatan untuk mengikuti lomba maupun festival ke jenjang yang lebih tinggi dan bergengsi.

2.4 Spesifikasi Produk

Rancangan buku pengayaan naskah monolog berbahasa Jawa transformasi cerita rakyat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan pelatih. Naskah monolog ini dikemas menjadi buku untuk mempermudah pembaca memahami tentang monolog. Buku pengayaan naskah monolog berbahasa Jawa dikembangkan dengan memerhatikan komponen materi/isi buku, penyajian, bahasa yang digunakan, dan grafika.

Pengembangan buku naskah monolo ini berisi tiga bagian, yaitu bagian awal, isi, dan akhir. Bagian awal terdapat judul buku, hak cipta, prakata, dan daftar isi. Pada bagian isi terdapat bab 1, yaitu pengantar bab yang berisi materi teks drama dan monolog, selanjutnya bab 2 berisi langkah-langkah pementasan monolog, kemudian bab 3 naskah monolog transformasi cerita rakyat. Setiap akhir teks drama disuratkan nilai cerita rakyat yang terkandung dan kata-kata mutiara. Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka, identitas penulis dan identitas pembuat ilustrator.

Nilai-nilai dalam cerita rakyat tersebut diintegrasikan dalam teks drama monolog (naskah monolog) pada bagian teks drama, materi, dan kata-kata mutiara. Selain itu, untuk menambah kemenarikan buku pengayaan, setiap teks drama akan disertai dengan gambar ilustrasi yang mendukung. Gambaran desain struktur dan konten buku pengayaan seperti tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Struktur Isi Buku Naskah Monolog Berbahasa Jawa

| BAGIAN | KOMPONEN |
|---------------|---|
| 1. Awal | a. Judul b. Hak Cipta c. Pangiring d. Pitedah nggunakke buku e. Daftar isi |
| 2. Isi | a. Bab I Tresna Jalaran Saka Kulina 1) Pengertian teks drama monolog 2) Teknik penulisan monolog b. Bab II Ritual Gladhen Monolog Langkah-langkah pementasan monolog, terdiri atas: 1) Konsentrasi 2) Imajinasi 3) Vokal 4) Ekspresi 5) Pengenalan Panggung 6) Pengenalan Naskah/Skenario |

| | |
|----------|--|
| | <ul style="list-style-type: none">7) Observasi8) Tahap bedah naskah9) Monolog spontan10) Sutradarac. Bab IIINaskah Monolog Berbahasa Jawa TransformasiCerita Rakyat1) Rara Jonggrang2) Malin Kundang3) Dayang Sumbi4) Srinthil (emak Timun Emas) |
| 3. Akhir | <ul style="list-style-type: none">a. Kata mutiarab. Daftar Pustakac. Identitas penulis |

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyajikan simpulan sebagai berikut.

- 1) Siswa membutuhkan buku pengayaan naskah monolog untuk melatih keaktoran dan sebagai sumber berlatih monolog secara mandiri. Selain itu pelatih juga membutuhkan buku pengayaan sebagai sumber pembelajaran dan pelatihan monolog sebagai pendorong bagi siswa untuk memperoleh ketrampilan bersandiwara yang akan menunjang bakat siswa dari segi seni peran yang diintegrasikan melalui buku pengayaan kemudian diimplikasikan pada ekstrakurikuler drama. Adapun beberapa indikator aspek yang terdapat dalam pembuatan buku pengayaan naskah monolog Karakteristik tersebut terdiri atas lima aspek, yaitu (1) aspek kebutuhan komponen penyajian, (2) aspek kebutuhan komponen bahasa (3) aspek kebutuhan komponen grafika, (4) aspek kebutuhan komponen materi teks, dan (5) aspek kebutuhan nilai cerita rakyat.
- 2) Hasil Prototipe buku pengayaan naskah monolog berbahasa Jawa transformasi cerita rakyat sebagai penunjang ekstrakurikuler drama di SMA dan SMK Kabupaten Blora dirancang berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta ekstrakurikuler drama dan pelatih serta teori yang mendukung pengembangan. Hasil analisis karakteristik kebutuhan serta teori yang

mendukung tersebut dijadikan sebagai prinsip penyusunan buku pengayaan yang meliputi aspek penyajian, bahasa, grafika, materi, dan nilai cerita rakyat. Aspek kebutuhan penyajian menggunakan prinsip kemenarikan dan keruntutan. Aspek kebutuhan bahasa menggunakan prinsip kemudahan, kesesuaian, kekomunikatifan, dan kebakuan. Aspek kebutuhan grafika menggunakan prinsip keseimbangan, kemenarikan, dan kekonsistenan. Aspek kebutuhan materi menggunakan prinsip keterkaitan dan kesesuaian. Aspek kebutuhan nilai cerita rakyat menggunakan prinsip kebaruan.

Prinsip-prinsip tersebut dijadikan sebagai dasar penyusunan buku pengayaan yang terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal berisi hak cipta, pengantar, daftar isi, persembahan, dan petunjuk penggunaan buku. Bagian isi terdapat bab I pengenalan dan pengertian drama monolog, bab II materi pelatihan drama monolog (konsentrasi, imajinasi, vokal, ekspresi, kenal Panggung dll) bab III naskah monolog bahasa Jawa dialek Blora. Bagian akhir berisi profil penulis dan daftar pustaka.

Penilaian dan pemberian saran prototipe buku pengayaan dilakukan oleh ahli dalam bidang buku dan sastra serta ahli dalam bidang monolog. Penilaian buku dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Pada bagian awal diperoleh nilai 85 dan dikategorikan baik. Bagian isi diperoleh nilai 89,4 dan dikategorikan baik. Bagian akhir diperoleh nilai 78,57 dan dikategorikan baik. Adapun perbaikan yang dilakukan, yaitu (1) perbaikan sampul depan dengan mengganti tulisan “Bahasa” menjadi “Basa” dan warna merah menjadi kuning pada sub Judul sampul, (2) halaman

hak cipta, (3) halaman prakata (4) penambahan materi pada naskah monolog yaitu tembang, (5) perbaikan sampul belakang dengan mengganti font sinopsis dan nama penulis. Oleh sebab itu, peneliti melakukan perbaikan buku pengayaan sesuai dengan saran yang telah diberikan oleh ahli.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Buku pengayaan naskah monolog berbahasa Jawa transformasi cerita rakyat ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa dalam pelatihan dan pembelajaran ekstrakurikuler drama.
- 2) Buku pengayaan naskah monolog berbahasa Jawa transformasi cerita rakyat dapat digunakan oleh pelatih untuk menumbuhkan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai cerita rakyat.
- 3) Perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk menguji buku pengayaan bermuatan nilai cerita rakyat sebagai penunjang ekstrakurikuler drama di SMA dan SMK Kabupaten Blora untuk peserta didik SMA dan SMK sehingga dapat digunakan sebagai bahan bacaan yang lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Artika, I Wayan. 2016. *Sastra dan Kenyataan*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Asroningrum. 2013. *Pengembangan Pinisi Book sebagai Media Pembelajaran Membaca Sastra*. Skripsi : Unnes.
- Azizah, Nur. 2013. *Pengembangan Buku Bacaan Cerita Rakyat Bahasa Jawa Berbasis Kontekstual di Kabupaten Brebes*. Skripsi: Unnes.
- Bascom, William R. 1965. *The Form of Folklore: Prose Narratives*. The Hague: Mouton.
- Brahim. 1978. *Drama dalam Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Brunvand, Jan Harold. 1988. *The Study of American Folklore An Introduction* : New York : w.w. Norton & Company Inc.
- Chauhan, Vani. 2014. "Drama Techniques for Teaching English". The Internet TESL Journal. Vol. X. No. 10.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan Lain lain*. Jakarta: Grafiti.
- Echols dan Shadily. 2003. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa: Warisan Abadi Budaya Leluhur*. Yogyakarta : Narasi.
- Hartoko, Diek dan Rahmanto, B. 1986. *Pemandu dalam Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisus.
- Hartono, Bambang. 2016. *Dasar-Dasar Kajian Buku Teks Konsep Dasar, Pemilihan, Pemanfaatan, Penilaian, dan Penulisan Materi Ajarnya*. Semarang: UNNES Press.
- Harymawan, R.M. 1993. *Dramaturgi*. Bandung: Djatnika
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya : HISKI Jawa Timur.
- Jaafar, Eman Adil. 2016. *Examining the Language of Drama Texts with a Reference to Two Plays: A Stylistic Study*. INTERNATIONAL JOURNAL OF HUMANITIES AND CULTURAL STUDIES ISSN 2356-5926. Vol 3.
- Jayanti, FurikaTri. 2016. *Proses Kreatif Produksi Pementasan Drama "Caligula" Oleh Kelompok Ekstrakurikuler Teater Jubah Macan Di Sma Negeri 3 Yogyakarta*. ARTIKEL E-JOURNAL.

- Kabisch, Eva-Maria. 1985. *Literaturgeschichte Kurzgefaßt*. Stuttgart: Ernst Klett Verlag.
- Kemendikbud. 2014. *Instrumen A-1 Penyaringan Buku Nonteks Pelajaran*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mulyani, Mimi. 2013. *Cara Efektif Mengerjakan Menulis Naratif yang Berbasis Kearifan Budaya Lokal untuk Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*. Magelang.
- Nuha, Ulin. 2016. *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Oemarjati, Boen S. 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Permendiknas. 2005. *Buku Teks Pelajaran*. Jakarta: Permendiknas.
- Pratiwi, Ni Nyoman Anna., Wisudariani, Ni Made Rai., Martha, I Nengah. 2017. *Implikatur Percakapan Pada Naskah Monolog: Surat Kepada Setan Karya Putu Wijaya*. e-Journal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha. Vol.7 Nomer 2.
- Ramelan, Kastoyo. 1980. *Seni Drama*. Solo: Tiga Serangkai.
- Rokmansyah, Alfian. 2014. *Study dan Pengkajian Sastra: Perkenlan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Semarang: Graha Ilmu
- Rusmiaty. 2010. *Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Prestasi Belajar Siswa Man Pinrang*. Skripsi: UIN Allaudin Makasar.
- Sitepu. 2010. *Buku dan Perkembangannya*. <https://bintangsitepu.wordpress.com> (diakses tanggal 19 Mei 2018).
- Situmorang, B.P. 1983. *Puisi. Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy (Ed). 2003a. *Buku Praktis Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suherli. 2003. Menulis Buku Pengayaan. <http://www.ifla.org.sg/VIIIs11/pubs> (diakses tanggal 17 Mei 2017).
- Suroso. 2015. *DRAMA Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Penerbit Elmatera.

Suryaman, Maman. 2010. *Penggunaan Bahasa di dalam Penulisan Buku Nonteks Pelajaran*. Yogyakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional

Tambajong, Japi. 1981. *Dasar-dasar Dramaturgi*. Bandung: PT Harapan.

Tarigan. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbicara*. Bandung: Angkasa.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1993. *Teori Kesustraan*. Jakarta: Gramedia.

<http://www.alfasingasari.com/2017/01/pasal-32-ayat-1-2-uud-1945.html>(diakses 14 April 2018)

<http://rumahtheater4.blogspot.co.id/2017/03/pengertian-monolog-prolog-dialog-epilog.html>(diakses 25 Januari 2018)

<http://www.landasanteori.com/2015/11/pengertian-ekstrakurikulerdefinisi.html> (diakses 26 Februari 2018)

<https://id.wikihow.com/Membuat-Monolog#/Berkas:Write-a-Monologue-for-a-Play-Step-9.jpg> (diakses 12 Mei 2018)